PEMIKIRAN EKONOMI SOSIALIS TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

ECONOMIC SOCIALIST THOUGHT OF TAN MALAKA IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE

Zuwardi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi
Jl. Raya Gurun Aur Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam
e-mail: zuwardi84@yahoo.co.id

Naskah diterima 03 Juli 2017, direview 10 Juli, disetujui 09 Oktober

Abstract: *The purpose of this research is to find out and explain the Socialist Economics, Tan Malaka, according to Islamic economics. This type of research was library research by using content analysis. The results showed that in the perspective of Islamic economics, the Socialist Economics, Tan Malaka has similarities in terms of objectives and goals. The form of the equation among others is the equality of concepts of justice, prosperity and welfare which are the goal of the economic system. This equation was also seen in the form of abolition of slavery and oppression.Beside the spirit of brotherhood, and mutual help or assistance proposed by Tan Malakawere also owned by Islamic economics. The role of the State in socialist economic policy Tan Malaka is also owned by Islamic economics. The prominent difference in Tan Malaka's socialist economy in terms of Islamic economics lies in the ways or instruments he uses such as zakat, infak, shadaqoh, waqf, banning ribs and so forth. In addition, differences are also seen in the philosophical foundations and rules that support the economic system.*

Keywords: *Socialist economic thought, Tan Malaka, Islamic economic perspective*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Ekonomi Sosialis Tan Malaka menurut ekonomi Islam. Jenis penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan analisis data dalam penelitian ini memakai analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi sosialis Tan Malaka memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan cita-citanya. Adapun bentuk persamaan tersebut di antaranya adalah adanya persamaan konsep keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan yang merupakan tujuan dari sistem ekonomi. Persamaan ini juga terlihat dalam bentuk penghapusan perbudakan dan penindasan di muka bumi. Selain itu semangat persaudaraan, tolong menolong dan gotong royong yang ditampilkan oleh Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Adanya peranan negara dalam kebijakan ekonomi sosialis Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Perbedaan yang menonjol dalam ekonomi sosialis Tan Malaka jika ditinjau menurut ekonomi Islam adalah terletak pada cara-cara atau instrumen yang digunakannya seperti: zakat, infak, sedekah, wakaf, pelarangan riba dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada landasan filosofis dan aturan-aturan yang mendukung sistem ekonomi tersebut.

Kata kunci: Pemikiran ekonomi sosialis, Tan Malaka, perspektif ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pembaca marxis, Tan Malaka beranggapan bahwa Marxisme bukanlah dogma yang harus diterapkan sama persis di semua tempat. Tan Malaka sadar bahwa masyarakat Indonesia sangatlah berbeda dengan masyarakat barat, baik itu dalam hal iklim, sejarah, keadaan jiwa serta cita-citanya. Sehingga beliau berpendapat bahwa kepemilikan secara pribadi dalam skala kecil tetap diakui, terutama tanah dan perdagangan kecil. Namun pada akhirnya, beliau juga percaya bahwa pelan-pelan setelah

masyarakat sejahtera, dengan sendirinya mereka akan menyerahkan kepemilikannya secara sukarela di bawah pimpinan komunis. Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka beranggapan bahwa komunis haruslah bersatu dengan Pan Islamisme agar cita-cita kemerdekaan bisa tercapai. Ini merupakan suatu paham yang berbeda dengan para Marxis lainnya yang lebih memilih untuk membenci agama.

Ada beberapa alasan lain yang melandasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini antara lain:

Pertama, Indonesia merupakan Negara yang juga memiliki sejarah peradaban Islam yang maju. Namun sangat disayangkan, pemikiran-pemikiran ekonomi yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh Indonesia belumlah banyak dikaji dan diteliti oleh pemikir ekonomi terutama ekonomi Islam di Indonesia sampai saat ini.

Kedua, pada awalnya sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan, banyak tokoh dan pejuang Indonesia yang memiliki konsep ekonomi untuk membebaskan Negara Indonesia dari bentuk penindasan dan penjajahan. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Bung Hatta, Bung Karno, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Amir Syarifudin dan banyak lagi pemikir ekonomi lainnya dengan berbagai macam variasi pemikiran. Namun penulis tertarik meneliti Tan Malaka karena penulis melihat pemikiran ekonomi Tan Malaka yang haluan sosialis ternyata memiliki ciri khas tersendiri. Seperti masih diakuinya kepemilikan pribadi dalam skala yang wajar dan kepercayaan Tan Malaka terhadap Islam sebagai agama yang membebaskan umatnya dari penindasan.

Ketiga, Tan Malaka merupakan Pahlawan Nasional dan Bapak Republik Indonesia yang pertama dalam menggagas konsep Negara berbentuk Republik Indonesia. Namun pada kenyataannya, beliau justru mendapatkan diskriminasi dalam setiap sejarah Indonesia. Selain namanya tidak mendapatkan porsi yang tidak adil untuk diperkenalkan dalam sejarah Indonesia, pada masa orde baru, buku-bukunya (baik yang dikarang oleh Tan Malaka sendiri maupun dikarang oleh orang lain) dilarang untuk beredar di Indonesia. Dan kalaupun ada, buku-buku tersebut justru beredar secara tersembunyi dan tanpa nama pengarang. Oleh karena itu, wajar kiranya majalah berita mingguan "TEMPO" pada edisi khusus kemerdekaan tahun 2008 menggelari Tan malaka sebagai "Bapak Republik yang Dilupakan" (Zuwardi, tesis 2012: 8). Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkatkan permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian berbentuk penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu dengan menelaah buku-buku, majalah, dan artikel yang berkaitan penelitian ini.

Bahan dasar penelitian kepustakaan apabila dilihat dari sudut informasi yang diberikannya maka bahan pustaka dapat dibagi dalam 2 kelompok sebagai berikut: Sumber data primer, yakni bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru mutakhir ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun suatu

gagasan atau ide (Soejono Soekorno, 2003: 29). Maka, yang jadi sumber data primer adalah tulisan Tan Malaka yang berhubungan dengan masalah-masalah Ekonomi Indonesia yang di antaranya adalah; Rencana Ekonomi Berjuang, GERPOLEK (Gerilya, Politik, Ekonomi), Massa Aksi, Menuju Republik Indonesia, Dari Penjara Ke Penjara jilid I, II ,dan III serta MADILOG dan Islam dalam tinjauan Madilog.

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer. Untuk kesempurnaan penelitian, penulis juga menggunakan data-data lain yang berupa tulisan-tulisan dari kalangan cendikiawan tentang pemikiran Tan Malaka yang berfungsi sebagai sumber data sekunder dan buku-buku yang berkaitan dengan Ekonomi Islam maupun Ekonomi Konvensional lainnya, di mana dengan data ini penulis bisa mengakurasi pemahaman Tan Malaka dengan menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini memakai analisis isi (*content analysis)*. *Content Analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text* (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005: 167). Analisis ini adalah teknik penelitian untuk mendapat dan menganalisis data dan memperhatikan text (isi).

Dalam penelitian ini analisis ditekankan pada beberapa pemikiran Tan Malaka pada Ekonomi Sosialis kemudian dicermati perbedaan, kesesuaian serta keselarasannya menurut perspektif ekonomi Islam.

Langkah selanjutnya adalah refleksi secara kritis diperoleh suatu pemahaman sistematis, integral, dan komprehensif tentang pemikiran Ekonomi sosialis Tan Malaka dalam perspektif Ekonomi Islam, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan secara deskriptif dan komperatif sehingga memperoleh konklusi yang valid.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Islam dan Ekonomi

Islam sangat menjunjung tinggi harta kepemilikan secara individu, selama manusia tersebut bisa mengelola sumber daya yang ada secara baik dan benar. Islam mengharapkan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardhi* untuk selalu menyakini bahwa kekayaan yang dimiliki adalah kepunyaan Allah Swt yang dititipkan kepada semua umat, agar dapat digunakan secara adil dan merata, sehingga membawa kepada kebaikan dan kesejahteraan semua umat manusia menuju kebahagiaan yang diinginkan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai *Khalifah fil ardhi*, maka setiap manusia dituntut untuk selalu berlaku adil dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan kepada semua umat manusia. Komitmen Islam yang begitu intens terhadap persaudaraan dan keadilan menuntut semua sumber-sumber daya di tangan manusia sebagai titipan sakral dari Allah Swt yang harus dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan ajaran agama Islam.

Ekonomi Islam sebenarnya telah muncul sejak Islam dilahirkan di muka bumi. Ekonomi Islam lahir bukanlah sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri melainkan bagian integral dari agama Islam. Sebagai ajaran hidup yang lengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktivitas

manusia, termaksud ekonomi. Sejak abad ke-8 telah muncul pemikiran-pemikiran ekonomi Islam secara parsial, misalnya peran negara dalam ekonomi, kaidah berdagang, mekanisme pasar dan lain sebagainya, tetapi pemikiran secara konprehensif baru muncul pada pertengahan abad ke-20 dan semakin marak sejak dua dasawarsa terakhir (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008: 16-17).

Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang dan manganalisis sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi melalui ajaran agama Islam. Dengan semakin maraknya kajian ekonomi Islam, banyak para ahli ekonomi Islam mencoba untuk mengkaji dan memberikan definisi terhadap Ekonomi Islam ini. Hasilnya, pengertian Ekonomi Islam memiliki berbagai macam variasi yang pada dasarnya memiliki dan mangandung makna serta maksud dan tujuan yang sama.

Analisis Pemikiran Ekonomi Sosialis Tan Malaka dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam sebuah buku putih yang diterbitkan oleh Menteri Sekretaris Negara menjelaskan bahwa H. Agus Salim berpendapat bahwa Muhammad Saw telah mengajarkan sosialisme seribu dua ratus tahun sebelum karl Marx (Pemerintahan Republik Indonesia, 1994: 11). Bahkan Buya Hamka dalam kata pengantar pada buku Islam dalam Tinjauan Madilog karangan Tan Malaka menyimpulkan bahwa ajaran Muhammad tentang sosialisme telah diadopsi oleh berbagai ilmuwan dunia seperti Karl Marx sendiri (Malaka, 2000: xiv). Karena Manifesto Komunis yang terbit pada tahun 1848 adalah hasil studi Karl Marx tentang perkembangan sistem masyarakat sebelumnya, maka sudah tentu baik secara langsung atau tidak, sosialisme yang diajarkan Nabi Muhammad Saw juga masuk kajian Karl Marx.

Dalam kata pengantar pada buku karangan Tan Malaka yang berjudul "Islam dalam Tinjauan Madilog", Buya Hamka menjelaskan bahwa sosialisme yang diajarkan oleh Muhammad Saw adalah sosialisme sejati yang tidak pernah mengingkari keberadaan Tuhan, sebagai seorang pemimpin dan seorang nabi, Muahammad Saw selalu menunjukkan kerendahan budi dan rela menderita demi kemakuran dan kebahagiaan umatnya. (Malaka, 2000, xiii-xiv)

Sehingga dapat penulis pahami bahwa sikap Tan Malaka yang selalu menyanjung dan menghormati Nabi Muhammad Saw adalah karena jiwa sosialisme yang tinggi pada diri Rasulullah Saw. Sama halnya dengan Karl Marx, dalam setiap karya-karya Tan Malaka, penulis belum pernah menemukan Tan Malaka menghujat ataupun merendahkan Nabi Muhammad Saw. Sikap yang diambilnya ini berbeda dengan tokoh lain seperti Nabi Isa dan Nabi Musa ataupun Arjuna dan Sri Rama yang terkadang dianggapnya selalu menggunakan cara-cara *takhayul* dan kesaktian di luar logika.

Namun apapun bentuknya, jelas tetap akan ada perbedaan antara Ekonomi Sosialis dengan Ekonomi Islam. Kalaulah ekonomi komunis menciptakan sebuah sistem perekonomian dengan menghancurkan sistem yang lama (Kapitalis) dan menggantinya dengan yang baru (*Diktator Ploretariat*). Maka dalam sistem

Ekonomi Islam yang terpenting adalah bagaimana memperbaiki sistem ekonomi konvensional (Kapitalis dan sosialis) menjadi sistem Ekonomi yang lebih baik dan diridhai oleh Allah Swt.

Dalam konsep Karl Marx, agama merupakan faktor penghambat bagi terciptanya kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pada tahun 1844, Karl Marx menulis:

> *"Agama adalah suara keluhan orang-orang tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berperasaan, semangat dari kemandegan yang tidak berjiwa. Agama adalah candu (Narkoba-pen.) masyarakat"* (Mints, dkk., 2002: vi).

Lenin pun tidak kalah garangnya. Pada tahun 1913 ia mengungkapkan tentang "Bahaya Ideologi";

> *"Setiap ide-ide keagamaan, ide-ide tentang Tuhan, bahkan walau hanya sekedar rekaan tentang ide-ide ketuhanan, adalah keburukan yang tidak terhingga, keburukan yang paling berbahaya. "Penyakit Menular" yang paling berbahaya. Berjuta dosa, perbuatan cabul, kekerasan dan penyakit menular belum apa-apa bila dibandingkan bahaya ide ketuhanan yang sangat halus yang mengenakan jubah ideologi dengan sangat lihai".* (Mints, dkk., 2002: vi)

Sedangkan dalam konsep ekonomi Islam terdapat dialektika antara nilai-nilai *Spiritualisme* dan *Materialisme*. Berbagai kegiatan ekonomi, khususnya transaksi harus berdasarkan keseimbangan antara kedua nilai tersebut. Hal ini menunjukan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara individu masyarakat. Konsep dialektika tersebut juga ditemukan dalam rukun Islam. Di samping kita diperintahkan untuk mengakui ke-Esaan Allah Swt, membenarkan risalah Nabi Muhammad Saw dan mengerjakan shalat, kita juga diperintahkan untuk membayar zakat atas harta kekayaan yang telah mencapai nisab (ketentuan). Karena dalam konsep zakat, terdapat nilai-nilai spiritualisme dan materialisme, yaitu zakat merupakan ibadah yang berdimensi sosial.

Berbicara masalah ketertindasan, Islam menjadi petunjuk bagi manusia untuk mengakui keberadaan lapisan masyarakat sosial. Islam juga mengajarkan bagaimana sebuah sistem harus bernuansakan kemanusiaan, keadilan, dan moral. Islam memiliki sebuah gagasan terhadap masalah yang terjadi dan dialami oleh manusia termasuk masalah yang dihadapi oleh kaum tertindas. Dalam bidang ekonomi misalnya, Islam sangat memberikan perhatian kepada orang-orang miskin yang tertindas. Bahkan Alquran menggambarkan bahwa orang-orang tertindas itu sebagai masyarakat yang harus disantuni. Sebagaimana dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi

> *sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".* (Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

Berdasarkan ayat di atas, menurut Drs. Kadar, M.A., ayat tersebut menggambarkan potret seseorang yang betul-betul memperoleh kebajikan (*al-birr*) sekaligus takwa. Berdasarkan ayat tersebut, beliau menambahkan bahwa terdapat tiga kriteria yang harus terdapat pada diri seseorang agar mereka mendapat predikat *al-birr* dan takwa, yang di antaranya adalah, iman, hubungan baik dengan Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk ibadah *mahdhah* serta hubungan baik dengan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap kaum tertindas (Kadar, 2005: 75-76).

Berhubungan dengan paham marxis, Buya Hamka seperti yang dikutip oleh H. Suharto menjelaskan bahwa umat Islam yang ingin mempelajari atau memahami ideologi-ideologi lain di luar Islam seperti komunisme, sosialisme, marxisme, dan kapitalisme, sebelumnya haruslah memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan mempunyai keimanan yang kokoh. Jika tidak, maka mereka justru bisa terseret masuk ke dalam ideologi-ideologi lain yang dipelajarinya itu seperti menjadi orang komunis atau pendukung paham komunis. Atau setidaknya komitmen Islaminya menjadi sangat lemah meskipun masih tetap memeluk agama Islam. Misalnya, menjadi orang Islam yang malu menampakkan diri di muka umum sebagai muslim walaupun secara individual rajin menjalankan ibadah. Menjadi orang Islam tetapi tidak suka doktrin Islam memasuki wilayah politik, hukum, ekonomi, sosial dan sebagainya. Inginnya Islam hanya merupakan masalah pribadi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal), dan tidak menginginkan Islam menambahkan masalah-masalah kemasyarakatan. Atau menjadi muslim yang sekuler (Sudarto, 2001: 148-149).

Maka tidak mengherankan, sikap dan tujuan Tan Malaka untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur justru menggunakan cara yang menurut penulis berlawanan dengan cara-cara ajaran Islam. Tan Malaka lebih mempercayai ajaran marxis sebagai paham yang membawa kemakmuran dan keadilan yang dijanjikan. Akibatnya adalah Tan Malaka seolah-olah menghambakan dirinya sebagai murid sejati dari Karl Marx dan Lenin, justru kadangkala menggunakan filsafat materialisme dialektikanya untuk menyudutkan Islam itu sendiri.

Kendatipun dalam berbagai karyanya Tan Malaka sering memuji Islam, namun kadangkala Tan Malaka justru terkesan ingin menjauhi Islam itu dari sifat keduniaan. Sebagaimana yang dibuatnya dalam "Rancangan Untuk Program Proletar di Indonesia", beliau dengan jelas menyatakan Negara harus memisahkan diri dari mesjid-mesjid atau gereja-gereja dan mengakui kebebasan beragama (Malaka, 2000: 153). Dalam

konteks itu jelas Tan Malaka menginginkan sebuah Negara yang berpaham sekuler.

Tidak hanya itu, Tan Malaka yang telah mendapatkan pencerahan dari ilmu yang dipelajarinya di Barat mengemukakan pandangan yang seakan-akan dirinya tidak lagi butuh akan kehadiran Tuhan.

"*Kemudian sesudah ilmu dan percobaan menjadi lebih sempurna, sesudah manusia melemparkan sebagian atau semua "Kepicikan Otak" (dogma), setelah manusia menjadi cerdas dan dapat memikirkan soal pergaulan hidup, pertentangan kelas disendikan kepada pengetahuan yang nyata. Dalam perjuangan untuk keadilan dan politik, manusia tidak membutuhkan atau mencari-cari tuhan lagi, atau ayat-ayat kitab agama, tetapi langsung menuju sebab musabab nyata yang merusakkan atau memperbaiki kehidupannya. Di sekitar ini sajalah pikiran orang berkutat dan ia dinamakan cita-cita pemerintahan negeri. Kepada masalah itulah segenap keaktifan politik ditunjukkan.* (Malaka, t.th: 2-3)

"Sadarlah tuan tentang adanya pertentangan logika, yang selalu terpendam di kepala tuan tentang apa yang tuan anggap sebagai sifat Tuhan? Karena kekurang cerdasan dalam berpikir atau keduanya, maka yang maha pengasih itu tuan rendahkan sendiri menjadi maha kejam! Dan yang maha kejamlah yang mengasihi tuan" (Malaka, 1999: 436).

Tan Malaka juga mengklaim agama sebagai salah satu senjata kapitalis dalam memeras rakyat Indonesia.

"Supaya dapat mengadakan pemerasan atas kelas buruh yang jumlahnya lebih besar, kelas kapitalis yang jumlahnya kecil, mempergunakan "Senjata Gaib", seperti sekolah, gereja atau mesjid, dan surat kabar, juga perkakas kelas seperti polisi, tentara, penjara, dan justisi. Parlemen, mesjid, gereja, sekolah dan surat-surat kabar berdaya upaya menidurkan dan melemahkan hati buruh dengan pendidikan yang banyak mengandung racun. Bila mereka tidak dapat berlaku seperti itu, dipergunakanlah penjara, polisi dan militer" (Malaka, t.th.: 67).

Sebagai murid Karl Marx yang sangat menyanjung dan memuliakan gurunya, Tan Malaka seakan-akan ikut dalam permainan sebuah kepercayaan marxis yang tidak mempercayai akan adanya hari pembalasan. Sebagai bentuk tujuan akhir dari umat manusia.

"Pernahkah tuan fikirkan, di mana tempatnya, atau tempat semestinya, surga dan neraka itu di alam raya kita? Pasti dalam jarak pandang 500.000.000 juta tahun cahaya atau 500.000.000 kali 600.000.000.000 mil, baik ke arah atas atau bawah, kiri atau kanan, depan atau belakang, surga atau neraka itu pastilah tidak terlihat, berapapun canggihnya perkakas optik. Apa pula yang tuan maksudkan dengan hari kiamat; tumbukan bintang dengan bintang atau bumi dengan bintang? Kalau itu maksudnya, tuan tunggulah, tunggu dengan jiwa terlena itu 600.000.000.000.000.000 tahun lagi…. Kalau memang terjadi" (Malaka, 1999: 421).

Tan Malaka juga seakan-akan menghujat perilaku konsumsi yang diajarkan oleh agama Islam.

"*Tuan najiskan, tuan haramkan babi atau anjing! Bisakah tuan jamin tidak ada sama*

sekali zat asli babi atau anjing tadi yang masuk ke jasmani dan rohani tuan? Siapa tahu, sayur yang tuan santap itu langsung atau tidak telah berpadu dengan zat asli si babi dan anjing melalui perantara daun dan rumput yang dimakannya sehari-hari, udara yang dihirupnya atau air yang diminumnya".

"Pastilah tuan tidak bisa tahu bahwa bisa jadi sekali tikar sembahyang tuan itu tidak lain adalah penjelmaan zat asli si bangsat atau si babi, bahkan surat suci tuan sendiri tidak bisa menghindarkan diri dari kenajisan karena kertas dan tintanya berasal dari alam raya juga. Ke manakah tuan hendak cari yang suci bersih di alam raya yang selalu bergerak, berpadu, berpisah, bercampur, dengan tidak putus-putusnya itu? Bisakah satu makhluk hidup dengan kesucian itu?" (Malaka, 1999: 426)

Dengan demikian sikap dan ajaran yang dilakukan Tan Malaka merupakan sikap dan ajaran seorang yang bisa saja mampu menyesatkan para fanatiknya. Alasan penulis berpendapat demikian karena penulis melihat bahwa Tan Malaka sebagai tokoh legendaris bangsa ini tidak tertutup kemungkinan akan banyak pemuda bangsa yang mengagumi bahkan mengkultuskannya. Maka tidak bisa dipungkiri jika orang-orang yang mengagumi Tan Malaka membaca karyanya, dan tidak memiliki dasar keimanan dan ke-Islam-an yang kokoh sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Hamka pada kalimat sebelumnya, mereka akan cenderung terjerumus ke dalam ranah komunisme yang berpaham atheis.

Jadi, konsep kesejahteraan yang dijadikan tujuan dalam pemikiran ekonomi sosialis Tan Malaka ternyata sebuah terminologis yang konvensional, karena diartikan dalam persfektif materialisme sejati, sehingga keadaan sejahtera terjadi manakala manusia memiliki keberlimpahan (tidak sekedar kecukupan material) dan menafikan keterkaitan kebutuhan manusia dengan unsur-unsur spiritual, atau memposisikan unsur spiritual sebagai pelengkap saja.

Sementara itu, secara konseptual terdapat perbedaan mendasar antara ekonomi sosialis Tan Malaka yang juga merupakan bagian dari ekonomi konvensional mengasumsikan manusia sebagai rasional *economic man,* sedangkan ekonomi Islam hendak membentuk manusia yang berkarakter *Islamic man. Islamic man* dianggap perilakunya rasional jika konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang. Tauhidnya mendorong untuk yakin, Allahlah yang berhak membuat *rules* untuk mengantarkan kesuksesan hidup (Nurcholis, 2008: 62).

Islamic man dalam mengkonsumsi suatu barang tidaklah dilandasi hanya untuk mencari kepuasaan belaka. Namun lebih dari pada itu, seorang *Islamic man* akan lebih mempertimbangkan tentang status barang apakah cara mendapatkannya merugikan orang lain atau tidak. Merupakan pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan oleh seorang *Islamic man.*

Oleh karena itu, *Islamic man* tidaklah materialistik. Ia selalu memegang prinsip syari'ah yang selalu menekankan pentingnya berbuat kebajikan terhadap semua orang. Tolong menolong, peduli terhadap sesama

merupakam di antara karakteristik *Islamic man* yang berkecimpung di dalam aktivitas perekonomian. Berbeda dengan kapitalisme yang mempunyai karakter materialistic sehingga kurang mengindahkan nilai-nilai etika.

Perbedaan ekonomi sosialis Tan Malaka dengan ekonomi Islam juga terlibat dalam hal kepemilikan. Meskipun konsep pemikiran ekonomi sosialis Tan Malaka memiliki perbedaan mendasar dengan pemikir marxis lainnya yaitu tentang kepemilikan pribadi dalam skala yang wajar masih tetap diakui. Tanah dengan batasan tertentu, perdagangan, perindustrian, dan perusahaan-perusahaan kecil menurut Tan Malaka tetap dirangkul dan dimiliki oleh masyarakat, bahkan diberi dukungan materil maupun moral untuk meningkatkan produktifitasnya. Namun untuk perkebunan dan perindustrian yang besar yang biasa dimiliki oleh kaum kapitalis harus disita dan diganti rugi oleh Negara jika mereka mau menyerahkan secara baik-baik. Tetapi jika mereka tidak mau menyerahkan perkebunan dan perindustrian mereka secara baik-baik, maka Negara mempunyai wewenang untuk merampas harta tersebut (Nisbi, 2004: 139-146).

Berkenan dengan kepemilikan, Islam memiliki sistem sosialisme sendiri. Dalam ekonomi Islam, hakikat atas segala sesuatu adalah milik Allah Swt dan semuanya akan kembali kepada Allah Swt, sehingga dalam semua aktivitas ekonomi baik produksi, konsumsi, dan distribusi harus senantiasa dikembalikan kepada aturan-aturan yang ditetapkan baik dalam Alquran maupun Sunnah sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nur [24] ayat 64:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nur [24]: 64)

Oleh karena itu, Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Hak pemilikan harta hanya diperoleh dengan cara-cara sesuai ketentuan Islam. Islam mengatur kepemilikan harta didasarkan atas kemashlahatan sehingga keberadaan harta akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati. Allah Swt berfirman dalam Alquran Surat an-Nisa' [4] ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَأْكُلُواْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَ تَقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 29).

Dalam ekonomi Islam, hukum hak milik individu adalah hak untuk memiliki, menikmati dan memindahtangankan kekayaan

yang diakui dan dipelihara oleh Islam, tetapi mereka mempunyai kewajiban moral untuk menyedekahkan hartanya, karena kekayaannya itu juga merupakan hak masyarakat bahkan hewan (Manan, 1997: 65). Oleh karena itu, di dalam Alquran surat al-Hasyr [59] ayat 7 tidak menginginkan harta kekayaan itu hanya berputar di antara orang-orang kaya saja.

Jadi, dalam ekonomi Islam, setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu mencari harta kekayaan dengan sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Sehingga dengan kekayaan tersebut mereka mampu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tetapi Islam juga mengingatkan bahwa setiap kekayaan yang dimiliki oleh pemeluknya hanyalah titipan Allah Swt dan ada hak orang lain di dalamnya.

Untuk memperoleh harta, kadangkala manusia dengan nafsunya melakukan apa saja demi mencapai apa yang diinginkannya tersebut. Sehingga kadangkala hal-hak orang lain menjadi terabaikan dan menjadikan perolehan-perolehan yang didapatkan berasal dari eksploitasi orang lain. Tujuan nyata dari masyarakat Islam adalah membebaskan manusia dan ini hanya bisa dilakukan di dalam suatu masyarakat di mana kekayaan bukan diperoleh dengan "kekuatan" namun dengan "hasil kerja" (Engineer, 2006: 158).

Dalam sistem ekonomi Islam, negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Di masa Khalifah Umar Bin Khattab, tanah yang tidak dikelola oleh pemiliknya selama tiga tahun diambil negara untuk diberikan kepada orang miskin yang mampu mengelolanya. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam menjamin kehidupan seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan yang sama (Sudarsono, 2004: 109-110).

Jadi Islam tidak melarang adanya kepemilikan tanah yang luas oleh seseorang selama tanah tersebut dikelola dan diproduktifkannya tanah yang luas tersebut yaitu meningkatnya produktifitas dan terciptanya kesejahteraan dan pemerataan pendapat di tengah-tengah masyarakat dapat diwujudkan.

Oleh karena itu, perampasan hak milik menurut Ibnu Khaldun merupakan suatu kezaliman jika tanpa alasan yang jelas. Hal ini dikarenakan akan menciptakan kemunduran sebuah usaha sehingga berakibat kepada kemunduran aktivitas ekonomi.

"Ketahuilah pengambilan hak milik orang dengan paksa oleh pemerintah mengakibatkan hilangnya perangsang untuk berusaha, mencari dan memperoleh harta, apabila orang beranggapan bahwa tujuan dan nasib yang puncak dari usaha mencari kekayaan akan diambil dari mereka. Hilangnya perangsang untuk berusaha mencari dan memperoleh harta kekayaan ini akan mengakibatkan kemunduran usaha. Luas dan batas kemunduran itu bergantung kepada keras tidaknya penyitaan yang dilakukan oleh pemerintah. Maka, apabila penyitaan sering dilakukan dan meluas, meliputi segala bentuk kegiatan ekonomi, maka aktivitas ekonomi, juga mundur secara merata, karena timbulnya perasaan bahwa tidak ada lagi cabang kegiatan ekonomi yang dapat memberi harapan mendatangkan untung. Tetapi, apabila penyitaan itu tidak begitu keras, maka akan terjadi kemunduran yang tipis pula dalam kegiatan ekonomi (Khaldun, 2000: 360).

Dalam membahas upah yang adil, Tan Malaka tetap mempercayakan bahwa negaralah yang berperan terhadap pemberian upah. Upah yang adil menurut Tan Malaka adalah upah yang diberikan berdasarkan keahlian dan kebutuhan para pekerja ditambah dengan bagian sosial. Tan Malaka juga membatasi waktu kerja dengan maksimal kerja 7-8 jam agar para buruh bisa beristirahat dan berkumpul dengan keluarga mereka.

Tenaga kerja atau buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial. Buruh tidak hanya dipandang sebagai jumlah usaha atau jasa *abstrak* yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari kerja, tetapi mereka yang mempekerjakan buruh harus mempekerjakan buruh harus mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Buruh tidak boleh melakukan pekerjaan yang dilarang oleh *syariat.* Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras. Semua tanggung jawab buruh tidak berakhir pada waktu mereka meninggalkan tempat kerjanya. Mereka tetap mempunyai tanggung jawab untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung (Mannan, 1997: t.h.).

Muhammad Baqr Ash-Shadr berpendapat bahwa menurut struktur atas legislasi Islam, kompensasi yang berhak diterima kerja ditentukan melalui dua metode, di mana si pekerja berhak memilih salah satu metode yang ia kehendaki. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, dan upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seseorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang ia lakukan. Demikian pula, ia berhak meminta bagian *profit* atas hasil produksi dan mengikat perjanjian dengan si pemilik properti (*maal*) dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang ia lakukan. Yang khas dari metode pertama adalah jaminannya. Ketika si pekerja memilih kompensasi dalam bentuk uang jumlah tertentu. Inilah mengapa istilah *ujrah* digunakan, maka si pemilik properti wajib membayar sejumlah uang itu kepadanya tanpa melihat hasil yang diperoleh, tanpa memandang untung atau rugi. Tetapi, jika si pekerja memilih untuk menjadi *partner* si pemilik dan berbagi hasil dengannya, maka ia menggantungkan nasibnya (apa yang akan diperolehnya) pada kerja yang ia lakukan dan kehilangan jaminan karena bisa saja ia tidak mendapat apa-apa akibat tidak adanya profit. Namun, sebagai ganti jaminan yang lepas darinya, si pekerja memiliki kesempatan terbuka untuk beroleh pendapat yang lebih banyak atau lebih sedikit, karena besarnya profit atau hasil produksi bisa besar atau kecil. Jadi, menentukan kompensasi kerja dengan metode bagi hasil berarti membuatnya tergantung pada besar kecilnya hasil atau untung rugi yang terjadi. Dari sini dilihat bahwa kedua metode ini memiliki karakteristik khasnya masing-masing (Ash-Shadr, 2008: 357-358).

Islam telah mengatur metode pertama dengan aturan-aturan hukum tentang *ijarah,* sementara metode kedua telah diatur dengan aturan-aturan hukum tentang *al-muzari'ah*, *al-musaqah*, *al-mudharabah* dan *al-ju'alah* (Ash-Shadr, 2008: 357-358). Apapun metode yang dipilih, si pemilik barang atau modal

tidak boleh membebankan kerugian pada si pekerja. Seluruh kerugian menjadi tanggungan si pemilik barang atau modal. Jika, misalnya, kontrak *al-mudharabah* menghasilkan kerugian, maka sesungguhnya si pekerja juga telah cukup menanggung kerugian berupa terbuangnya usaha atau kerjanya dengan sia-sia (tanpa menghasilkan apa-apa) (Ash-Shadr, 2008: 359).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi sosialis Tan Malaka memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan cita-citanya. Adapun bentuk persamaan tersebut di antaranya adalah adanya persamaan konsep keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan yang merupakan tujuan dari sistem ekonomi. Persamaan ini juga terlihat dalam bentuk penghapusan perbudakan dan penindasan di muka bumi. Selain itu semangat persaudaraan, tolong menolong, dan gotong-royong yang ditampilkan oleh Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Adanya peranan negara dalam kebijakan ekonomi sosialis Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Perbedaan yang menonjol dalam ekonomi sosialis Tan Malaka jika ditinjau menurut ekonomi Islam adalah terletak pada cara-cara atau instrumen yang digunakannya seperti: zakat, infak, shadaqah, wakaf, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada landasan filosofis dan aturan-aturan yang mendukung sistem ekonomi tersebut.

Agar lebih terarahnya analisis ini, penulis akan menggambarkan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1
Perbedaan dan Persamaan
Ekonomi Sosialis Tan Malaka dengan Ekonomi Islam

No	Bahasan	Ekonomi Sosial Tan Malaka	Instrumen yang digunakan	Ekonomi Islam	Instrumen yang digunakan
1	Landasan Ekonomi	Ekonomi Sosial Tan Malaka berlandaskan materialisme dengan prinsip sama rasa sesuai dengan semangat tolong menolong dan gotong- royong.	Menjadikan negara sebagai pemilik hakiki dan menjadikan akal manusia sebagai senjata terbesar terhadap kemajuan ekonomi	Ekonomi Islam berlandaskan Alquran dan hadis dengan tiga komponen landasan yang terdiri dari landasan nilai, landasan instrumental, dan landasan syariah	Menempatkan Tuhan sebagai pemilik hakiki dan manusia sebagai wakil Tuhan yang dipercaya untuk mengelola semua hasil di dunia.
2	Filsafat Ekonomi	Mengasumsikan masyarakat yang *rational economic man*	Memisahkan negara dari agama dan menjadikan akal sebagai pengontrol dalam memenuhi kebutuhannya	Mengasumsikan masyarakat yang *Islamic man*, yang mana manusia sudah dianggap rasional kalau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah sesuai dengan anjuran syariah dan memenuhi prinsip-prinsip agama.	Negara dan agama tidak bisa dipisahkan karena merupakan kesatuan yang utuh. Selalu menekankan pentingya kebajikan dan peduli terhadap sesama bahkan terhadap lingkungan, punya sikap tolong menolong dan bergotong-royong.

3	Tujuan Ekonomi	Menumpas perbedaan kelas yang berdampak pada penindasan demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera bersama-sama dengan prinsip sama rasa dan sama rata, tolong menolong dan gotong-royong.	Menjadikan negara sebagai satu-satunya kontrol dalam ekonomi	Mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan diridhai oleh Allah Swt.	Menjadikan agama, negara dan semua yang terlibat dalam ekonomi sebagai pengawas dan pengontrol ekonomi.
4	Konsep Keseimbangan	Keseimbangan harus diciptakan melalui negara dengan jalan damai dan bukan dengan jalan diktator proletariat	Menciptakan keseimbangan produksi dan konsumsi dalam bentuk produksi teratur dan menghapus produksi anarkis.	Keseimbangan akan tercipta melalui kebebasan ekonomi yang dikontrol oleh agama dan negara.	Menjalankan sistem moneter dan fiskal Islami tanpa bunga serta mewajibkan umatnya untuk berzakat.
5	Konsep Keadilan	Keadilan yang berazazkan sama rata dan sama rasa dengan semangat tolong menolong dan gotong-royong.	Menjadikan negara sebagai penguasa tunggal dalam mendistribusikan harta.	Keseimbangan antar berbagai aspek kehidupan, baik antara aspek individu dan sosial, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani dan lain sebagainya. Keadilan yang dimaksud adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan tidak menzalimi.	Memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai titipan Allah guna mengaktualisasikan ajaran Islam yang menurut Umar Chapra terdiri empat unsur, yaitu; *Pertama,* pemenuhan kebutuhan pokok, *kedua,*sumber-sumber pendapatan yang terhormat, *ketiga,* distribusi kekayaan yang merata, *keempat,* pertumbuhan dan stabilitas.
6	Kepemilikan	Mengakui kepemilikan individu dalam batas yang wajar dan tidak mengakui kepemilikan individu besar-besar seperti perkebunan dan industri-industri besar.	Negara wajib memberikan dukungan baik materil maupun moril untuk meningkatkan produktifitas kaum kapitalis kecil dan menyita perkebunan serta perindustrian besar.	Mengakui kepemilikan individu tanpa adanya batas, namun dalam kepemilikan tersebut ada hak orang lain. Selain itu Islam mewajibkan umatnya untuk tidak merugikan dan menzalimi orang lain dalam mencari harta dan mewajibkan umatnya untuk mencari harta yang halal. Serta menjamin kepemilikan bersama (publik).	Menganjurkan kerjasama sebagai kekuatan penggerak ekonomi. Kepemilikan masyarakat, yang penggunaannya direncanakan kepentingan orang banyak sebisa mungkin diurus oleh negara.

7	Kepemilikan Tanah	Mengakui kepemilikan tanah 5 hektar	Bagi masyarakat yang tanahnya diatas 5 hektar diambil dan diganti rugi kalau masyarakat menyerahkan secara baik-baik, tapi kalau tidak dirampas dan disita untuk dibagikan kepada rakyat yang tidak memiliki tanah	Mengakui kepemilikan tanah tanpa batasan wilayah selama mampu untuk memproduktifkan tanah tersebut	Apabila dalam jangka waktu tiga tahun tanah tidak diproduktifkan dan mati, maka negara mengambil tanah tersebut untuk diberikan kepada masyarakat yang mampu memproduktifkannya
8	Peranan Negara	Negara berperan sebagai pelaku ekonomi	Mendirikan industri baru, membuka pertanian besar-besar, memperbanyak jalan raya, mendirikan koperasi rakyat dengan bunga yang rendah, memberikan bantuan pikiran dan bahan kepada kaum tani, tanah kepada bekas-bekas petani miskin, menaikkan gaji buruh, dan mengurangi jam kerja, meringankan atau menghapuskan pajak bagi masyarakat yang tidak mampu dan membesarkan pajak bagi masyarakat yang mampu	Negara berperan sebagai pengontrol namun ada kalanya juga sebagai pelaku ekonomi	Mendirikan fasilitas-fasilitas ekonomi
9	Jaminan Sosial	Mewajibkan jaminan sosial untuk masyarakat	Memberikan jaminan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan prinsip sama rasa sama rata. Memberikan pendidikan gratis sampai usia 17 tahun dan memberikan kesehatan gratis. Melakukan transmigrasi dan memberikan tanah kepada masyarakat miskin	Sebisa mungkin mengusahakan jaminan sosial untuk masyarakatnya	Pemberian jaminan sosial dilakukan oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan masing-masing masyarakat. Selain itu pemberian jaminan sosial juga dapat diberikan oleh individu-individu dalam bentuk infak, shadaqah, zakat dan wakaf.

10	Produksi dan Konsumsi	Adanya prioritas utama dalam produksi yang tidak adanya batasan terhadap apa yang dikonsumsi	Prioritas utamanya adalah mendirikan industri induk sebagai pusat industri yang dimiliki oleh negara. Memprioritaskan produksi terhadap bahan makanan, pakaian, dan tempat tinggal	Islam juga mengenal prioritas utama dalam berproduksi. Namun yang terpenting dalam produksi tersebut adalah produksi yang tidak dilarang oleh agama guna membatasi konsumsi yang berdampak *mudharat* bagi umatnya. Mengakui kebebasan tapi ada yang mengontrolnya	Prioritas utama produksi dalam Islam adalah pemenuhan kebutuhan umat Islam dalam rangka mencapai *maqashid asy-syari'a*h
11	Distribusi	Distribusi langsung dilakukan oleh Negara	Distribusi pendapatan hanya dilakukan oleh negara dalam bentuk pemberian gaji dan jaminan sosial	Adanya pengakuan terhadap distribusi pendapatan	Distribusi pendapatan tidak hanya dilakukan oleh individu dalam rangka menciptakan keseimbangan berkonsumsi.
12	Upah dan tenaga kerja	Upah dalam konsep Tan Malaka dilakukan oleh negara	Upah yang adil menurut Tan Malaka adalah ada dua tahapan; pertama, pemberian upah berdasarkan keahlian dan kebutuhan hidup tenaga kerja ditambah dengan bagian sosial. Kedua, jika masyarakat sudah menuju ke sebuah negara sosialis yang berpaham komunis maka pemberian upah hanya berdasarkan kepada bagian sosial dalam prinsip sama rata sama rasa. Tan Malaka juga membatasi kerja buruh maksimal sebanyak 7-8 jam/ hari.	Upah dalam Islam dilakukan oleh individu dan juga negara	Upah didalam Islam dlakukan berdasarkan akad yang disepakati yang terdiri dari dua akad yaitu akad *ijarah* dan akad bagi hasil. Jika seseorang menggunakan akad *ijarah* maka dia akan mendapatkan upah berdasarkan kontrak yang telah disepakati meskipun perusahaan untung besar atau merugi. Namun jika seseorang menggunakan upah berdasarkan akad bagi hasil, maka besar kecilnya upah berdasarkan kepada untung dan rugi yang didapat

13	Bank, Koperasi dan Bunga	Bank adalah benteng kapitalisme karena bunganya yang tinggi. Koperasi adalah senjata ekonom karena berfungsi sebagai pengisi perekonomian rakyat	Menasionalisasikan atau menjadikan bank sebagai milik negara dan mendirikan koperasi sebagai milik masyarakat. Bagi koperasi kredit, memberikan pinjaman dalam bentuk bunga yang rendah	Islam tidak pernah membatasi aktifitas ekonomi selama berguna untuk kemashlahatan umat. Yang jadi batasan oleh Islam adalah pelarangan bunga yang dianggap sama dengan riba berapapun besar kecilnya serta praktek ekonomi yang tidak sehat	Menciptakan lembaga keuangan yang berbasis syariah dengan menghapus sistem bunga dan menggantinya dengan sistem bagi hasil dan sebagainya yang sesuai syariat Islam

Sumber: Analisis mandiri, diolah dari berbagai sumber

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ketengahkan dari penelitian ini adalah :

Pertama, pemikiran ekonomi sosialis Tan Malaka ternyata memiliki perbedaan dengan sosialis murni yang dipopulerkan oleh gurunya Karl marx. Di antara perbedaan mendasar tersebut adalah; adanya pengakuan kepemilikan harta dan tanah dalam skala yang wajar, pembagian gaji berdasarkan keahlian dan kebutuhan para pekerja serta keyakinan Tan Malaka terhadap Islam sebagai satu-satunya agama yang berjuang dalam menghapuskan penindasan. Oleh karena itu, Tan Malaka selalu memimpikan akan persatuan orang-orang komunis dengan Islam. Namun terhadap konsep kesejahteraan yang dijadikan tujuan dalam pemikiran ekonomi sosial Tan Malaka, ternyata sebuah terminologi yang kontroversial, karena diartikan dalam perspektif materialisme sejati. Sehingga keadaan sejahtera terjadi manakala manusia memiliki keberlimpahan material dan menafikan keterkaitan kebutuhan manusia dengan unsur-unsur spiritual, atau memposisikan unsur spiritual sebagai pelengkap saja. Sehingga dengan tegas Tan Malaka menolak campur tangan agama terhadap negara.

Kedua, dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi sosialis Tan Malaka memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan cita-citanya. Adapun bentuk persamaan tersebut di antaranya adalah persamaan konsep keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan yang merupakan tujuan dari kedua sistem ekonomi ini. Persamaan ini juga terlihat dalam bentuk penghapusan perbudakan dan penindasan di muka bumi. Selain itu semangat persaudaraan, tolong-menolong dan gotong-royong yang ditampilkan oleh Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Adanya peranan negara dalam kebijakan ekonomi sosialais Tan Malaka juga dimiliki oleh ekonomi Islam. Perbedaan yang menonjol dalam ekonomi sosialis Tan Malaka jika ditinjau menurut ekonomi Islam adalah terletak pada cara-cara atau instrumen seperti; zakat, infak, shadaqah, wakaf, pelarangan riba, dan sebagainya. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada landasan filosofis dan aturan-aturan yang mendukung sistem ekonomi tersebut. Bahkan, konsep ekonomi sosialis Tan Malaka justru memiliki sisi yang sangat bertentangan

dengan ekonomi Islam dalam hal; pembatasan kepemilikan, perampasan hak milik, keyakinan akan kebahagiaan hakiki yang hanya di dunia saja serta memandang akal sebagai satu-satunya senjata dalam mencapai tujuan ekonomi.

Saran

Harus diakui Tan Malaka memiliki pemikiran yang brilian dan berbobot. Namun bukan berarti pemikirannya harus diterima begitu saja tanpa ada analisis dan kritik mendalam dan mengena. Sebuah pemikiran tidak akan menjadi bernilai jika dilalui tanpa ada kritik dari pembaca maupun penggemarnya. Jika pemikiran terus hidup tanpa ada kritikan, maka tidak tertutup kemungkinan pemikiran tersebut akan menjadi dogma atau doktrin, dan tokohnya pun akan dikultuskan. Meski demikian, harus diakui bahwa Tan Malaka merupakan orang yang dikalahkan dalam republik ini. Dalam perjuangan misalnya, beliau dikalahkan oleh Tentara Republik Indonesia. Sedangkan dalam kalangan akademis dan ilmiah beliau dikalahkan oleh sistem pendidikan yang belum memberikan tempat yang layak bagi Tan Malaka. Ketakutan terhadap pemikiran revolusioner sudah saatnya dihentikan. "Hantu kiri" akan terus membekas dalam jiwa generasi muda jika hantu tersebut terus diceritakan oleh orang-orang picik. Jika hal yang demikian tidak segera diakhiri, yang ada hanyalah sebuah kesalahpahaman terhadap sejarah dan pemikiran seorang tokoh termasuk Tan Malaka.

Sebagai seorang ekonom muslim, sudah tentunya kita harus banyak belajar dan memahami ekonomi Islam sebagai landasan kita dalam mencapai *falah*. Dengan dasar tersebut, diharapkan nantinya kita dapat membentengi umat dari pengaruh-pengaruh luar yang bisa merusak ideologi dan akidah kita sebagai muslim. Selain itu, sebagai muslim yang berjuang untuk menegakkan nilai-nilai Islami, tentunya harus diikuti dengan kemampuan pengetahuan yang baik supaya dapat menerjemahkan ruh syariat dan dapat mengaplikasikannya secara tepat demi terciptanya masyarakat yang sejahtera lahir, batin, dunia, dan akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustianto, Makalah: *Pengaruh Bunga terhadap Keterpurukan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus 1997-2004)*, disampaikan pada Seminar Internasional Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia di Medan tanggal 18-19 September 2007

Ash-Shadr, Muhammad Baqr, 2008. *Iqtishaduna: Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra.

Bungin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grapindo persada.

Engineer, Ashgar Ali. 2006. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haroen, Nasroen, 2000. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Kadar, M.A, 2005, *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas,* Jakarta: Amzah.

Karim, Adiwarman, 2007. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khaldun, Ibn, 2000. *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Malaka, Tan, 1999. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Widjaja, 1951), diterbitkan ulang oleh: Jakarta: Pusat Data Indikator.

_____, 2000. *GERPOLEK (Gerilya, Politik, Ekonomi)*, Jakarta: Djambatan, 2000.

_____, 2000. *Islam dalam Tinjauan Madilog*, pertama kali diterbitkan oleh, (Jakarta: Widjaja, 1951) diterbitkan ulang oleh Jakarta: Komunitas Bambu.

Manan, M. Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam,* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Mints, Jeanne S., 2002. *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nisbi, Hasan, 2004. *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Nurcholis, 2008. *Perbedaan Mendasar Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, dalam Menjawab Keraguan dalam Berekonomi Syari'ah*, Yogyakarta: Safira Insania Press.

Pemerintahan Republik Indonesia, 1994, *Buku Putih : G-30-S Pemberontakan PKI*, Jakarta: SEKNEG.

Pemerintahan Republik Indonesia, 1994. *Buku Putih: G-30-S Pemberontakan PKI,* Jakarta: SEKNEG.

Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Ridwan, Muhammad, 2004. *Manajemen BMT*, Yogyakarta: UII Press.

Sawirman, 2005. Disertasi: *Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka Eksplorasi, Signifikasi dan Transfigurasi Interteks*, Denpasar: Program Pascasarjan Universitas Udayana.

Soekorno, Soejono dan Mamuji, Sri, 2003. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Sudarsono, Heri, 2004, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* , Yogyakarta: Ekonisia.

Sudarto, 2001. *Hak Hidup Komunisme Ditinjau dari Ajaran Islam*, Semarang: Lubuk Raya, Malaka, Tan, 2000, *Massa Aksi,* Jakarta: Teplok Press.

Tim Penyusun Pedoman Penulis Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Iman Bonjol Padang, 2007. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Padang: IAIN Iman Bonjol Press.

Zuwardi, *Pemikiran Ekonomi Sosialis Tan Malaka dalam Persfektif Ekonomi Islam*, (Tesis pada IAIN Imam Bonjol Padang: 2012), naskah tidak diterbitkan